

PENGARUH INDEPENDENSI DAN KEAHLIAN AUDITOR TERHADAP PENENTUAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta

Pratiwi Nila Sari

Dosen Prodi Fakultas Ekonomi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Penulis Untuk Korespondensi: pratiwi@ubharajaya.ac.id

ABSTRACT - This research is aimed at measuring the causal effect of a variable to determine the level of materiality. Types of data used are primary data, data collection techniques by distributing questionnaires. The sampling technique used is the Judgement Sampling. The population in this study is the auditor who worked on the public accounting firm in the areas of Jakarta and the study sample numbered 50 people. Data analysis techniques used in this study are biased test questionnaires, tests of data quality, classic assumption test, and test hypotheses. Data from the dissemination of questionnaires processed using Excel and SPSS programs. Correlation test results (positive) 0.693 means that closeness is a strong correlation with independent variables determining the level of materiality and significant 0.000 < 0.05 by partial expertise to determine the materiality level.

Conclusions from this research that the factor of independence, auditor expertise factors simultaneously affect the determination of materiality level. Limitation of this study is the independent variable under study is limited to the independence and expertise of auditors, even though factors that influence in determining the materiality level may also be the experience, education level, years of service, the procedures used, work environment, and number of samples used for only 50 people or respondent who is not yet able to represent the total study population of auditors working in public accounting firm in Jakarta.

Keyword: Independence, Expertise, Materiality Level

ABSTRAK - Penelitian ini merupakan penelitian kausal yang bertujuan mengukur pengaruh suatu variabel terhadap penentu tingkat materialitas. Jenis data yang digunakan adalah data primer, teknik pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Judgement Sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta dan sampel penelitian berjumlah 50 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji bias kuesioner, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Data dari hasil penyebaran kuesioner diolah menggunakan program Excel dan SPSS. Hasil uji korelasi 0,693 (positif) berarti keeratan korelasi variabel independensi adalah kuat dengan penentuan tingkat materialitas dan berpengaruh secara signifikan 0,000 < 0,05 secara parsial keahlian auditor terhadap penentu tingkat materialitas.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa faktor independensi, faktor keahlian auditor secara simultan mempengaruhi penentuan tingkat materialitas. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel *independent* yang diteliti terbatas pada independensi dan keahlian auditor saja, padahal faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkat

materialitas dapat juga berupa pengalaman, tingkat pendidikan, masa kerja, prosedur yang digunakan, lingkungan kerja, dan jumlah sampel yang digunakan hanya 50 orang atau responden yang berarti belum dapat mewakili jumlah populasi penelitian yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta.

Kata Kunci : Independensi, Keahlian, Tingkat Materialitas

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat, kreditur dan investor mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Banyak pihak yang berkepentingan dan keputusan yang akan diambil berdasarkan keandalan laporan keuangan perusahaan. Auditor dituntut untuk dapat menyatakan pendapatnya dengan tidak bias mengenai kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2002).

Seperti halnya Kasus Enron yang melibatkan kerja sama dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen merupakan contoh ketidaksesuaian fungsi dari auditor yang dilakukan dengan yang seharusnya. Enron yang pada tahun 2001 masih membukukan pendapatan sebesar US\$ 100 miliar kemudian pada tahun berikutnya harus melaporkan kebangkrutannya ke otoritas pasar modal. Sebagai entitas bisnis, nilai kerugian Enron diperkirakan mencapai US\$ 50 miliar. Saham Enron yang pada Agustus 2000 masih berharga US\$ 90 per lembar, jatuh hingga tidak lebih dari US\$ 45 sen. Enron dicurigai telah melakukan praktek *window dressing*. Manajemen Enron telah menggelembungkan pendapatannya US\$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sejumlah US\$ 1,2 miliar. Untuk melakukan hal ini, hanya dapat dilakukan jika telah terjadi kolusi antara manajemen Enron, analis keuangan, para penasihat hukum dan auditornya. Tidak dideteksinya modifikasi laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan tersebut oleh KAP Arthur Andersen dengan memberikan pendapat wajar tanpa syarat, sehingga kondisi perusahaan

terlihat sangat sehat (Sudirman Said, Tempo, 5 Februari 2002). Kejadian ini membuat kredibilitas KAP Arthur Andersen hancur dan akhirnya dibubarkan. Hal yang hampir sama juga terjadi pada Perusahaan Tyco International, Adelphia Communication, Global Crossing, Xerox Corporation, WorldCom, Walt Disney Company dan ImClone System Inc. (Christiawan, 2002).

Di Indonesia juga terdapat beberapa kasus yang melibatkan auditor. Contohnya kasus yang terjadi pada PT Waskita Karya dimana Perusahaan mengalami *overstatement* sebesar Rp 500 miliar sejak tahun 2004-2008, penggelembungan tersebut terjadi antara lain karena memalsukan seluruh nilai kontrak proyek yang diperoleh sebagai pendapatan, padahal pengerjaan konstruksinya belum diselesaikan, karena perusahaan ingin mendapatkan kesan seolah-olah untung, diakui semua proyek sudah dikerjakan dan dibukukan sebagai pendapatan (Liputan6.com,29/08/2009). Terkait hal tersebut Kementerian Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menonaktifkan tiga direksi PT Waskita Karya terkait kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2008. Dua Direksi Waskita yang sudah dinonaktifkan antara lain Bambang Marsono dan Triatman. Sementara satu mantan direksi Waskita yang dinonaktifkan adalah Kiming Marsono yang kini menjabat sebagai Direktur Utama PT Nindya Karya (VIVANews). Dan akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan perseroan adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) Heliantono & Rekan untuk periode 2004 dan 2005, sedangkan auditor periode 2006 dan 2007 adalah KAP Ishak, Saleh, Soewondo & Rekan.

Kejadian-kejadian yang dialami perusahaan-perusahaan di dalam dan luar negeri tersebut tidak terlepas dari auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Kejadian-kejadian yang tersebut seharusnya tidak terjadi jika auditor melaksanakan dan mematuhi *General Accepted Auditing Standards* (GAAS) atau Standar Auditing yang berlaku. GAAS merupakan Standar Auditing yang berlaku di Amerika yang dikeluarkan oleh *The American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) pada tahun 1947. Di Indonesia berlaku Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan dan disahkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Wikipedia, 2008), serta Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor, dengan keahlian yang dimilikinya memungkinkan tugas-tugas pemeriksaan yang dijalankan dapat diselesaikan secara baik dengan hasil yang

maksimal. Keahlian yang dimiliki auditor yang diperoleh dari pendidikan formal dan non formal harus terus-menerus ditingkatkan. Salah satu sumber peningkatan keahlian auditor dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi.

Sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya memiliki keahlian saja tetapi juga harus independen dalam melaksanakan auditnya. Seperti yang tercantum pada standar audit yang mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (publik). Dimana auditor dituntut untuk bersikap tidak memihak kepada pihak siapapun yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan.

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 2001).

Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual atau keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi :

1. Bagaimana auditor secara independen menentukan tingkat materialitas dalam suatu laporan keuangan?
2. Apa saja keahlian auditor yang harus dimiliki dalam menentukan tingkat materialitas selama melakukan pemeriksaan?
3. Prosedur atau tahap-tahap yang harus dilakukan oleh auditor dalam menentukan materialitas?
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan auditor dalam menentukan tingkat materialitas?

C. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh independensi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh keahlian auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

I. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Independensi

Akuntan publik atau yang lebih sering disebut dengan auditor, adalah orang yang telah memperoleh izin dari Menteri untuk memberikan jasa. Sedangkan Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. (PMK No.17: 2008).

Menurut Elder, dalam buku *Auditing and Assurance Services* tahun 2009, menyebutkan : *“Except for certain governmental organizations, the audits of all general use financial statement in Indonesia are done by CPA firms/public accounting firms (Kantor Akuntan Publik-KAP).”*

Di dalam bukunya, Elder juga menjelaskan bahwa : *“There are only less than 500 KAPs exist in Indonesia (as compared to more than 45,000 CPA firms in the USA) ranging in size from 1 person to 2,000 partners and staff. The four largest KAPs in Indonesia are associated with the largest international accounting networks known as the “Big Four”, namely Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young Global, KPMG International and Pricewaterhouse Coopers. Some other KAPs are associated with international networks known as the “Second Tier”, which include among others BDO Global, Grant Thornton International, RSM International, Praxity, Nexia International, Baker Tilly, Horwarth International and Moore Stephens International. These firms are large but considerably smaller than the Big Four. They perform the same services as the Big Four firms and compete directly with them for clients. Many other firms are also affiliated with other smaller international networks. Around 40 international accounting networks are represented by Indonesia KAPs.”*

Pengertian independen menurut Arens et. Al dalam bukunya *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach 9th Edition* tahun 2000 “*Independence in auditing means taking an unbiased viewpoint in performing audit tests, evaluating the results, and issuing the audit report. If the auditor is an advocate for the client, a banker, or anyone else, the auditor cannot be considered independent*” (hal. 83)

Sedangkan pengertian independen menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SPAP SA Seksi 220 tahun 2001, menyatakan bahwa “Independen adalah tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum”.

“Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*)”.

*General requirements for auditor independence prohibit an auditor from engaging in audit activity of an entity while there is unresolved conflict of interest in relation to the entity. Not only it is essential that auditors maintain an independent attitude in fulfilling their responsibility, but it is also important that the users of financial statements have confidence in auditor independence. These two attributes of independence are often identified as independence in fact and independence in appearance. **Independence in fact** exists when the auditor is actually able to maintain an unbiased attitude throughout the audit, whereas **independence in appearance** is the result of the others' interpretations of this independence.* Elder (2009)

2. Keahlian Auditor

Menurut Hayes-Roth mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut.

Dalam SPAP SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian Auditor Independen, menyebutkan secara jelas tentang keahlian auditor disebutkan dalam Standar Umum pertama yaitu :

“Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor”.

Standar Umum pertama tersebut menegaskan bahwa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan untuk melaksanakan audit adalah harus memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai dalam bidang auditing. Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor.

Menurut Tan dan Libby (2000), keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar seorang auditor berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman.

Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Prptomio, 2002).

3. Materialitas

Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual atau keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

The audit team's consideration of materiality requires professional judgment and considers the needs of users of financial statements. "Materiality is the magnitude of a misstatement or an omission from the financial statements or related disclosures that the audit team believes would make it probable that the judgment of a reasonable person relying on the information would have been changed or influenced by the

misstatement or omission". Auditors are responsible for obtaining reasonable assurance that financial statements and related disclosures are free from material misstatements (they have no duty to detect immaterial misstatements).

Dalam SPAP SA seksi 312 (2001), menyebutkan bahwa: "Materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, mungkin dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut".

Misstatements are usually considered material if the combined uncorrected errors and fraud in the financial statements would likely have changed or influenced the decisions of a reasonable person using the statements. Elder (2009)

Dalam melakukan pemeriksaan, auditor biasanya menentukan *benchmark* atau tolok ukur yang sesuai. *Benchmark* adalah ukuran yang relevan bagi pengguna (terutama investor dan kreditor) untuk mengetahui besarnya tingkat materialitas dari laporan keuangan. Contoh dari *benchmark* adalah total pendapatan, total aset, arus kas dan laba sebelum pajak.

Materiality benchmarks are measures that are relevant to users (especially investors and creditors) of financial statements. In addition, materiality benchmarks are GAAP measures. Because several approaches used by investors and creditors relate to earnings, auditors usually presume that the most relevant benchmark for a commercial entity ordinarily is earnings before taxes. However, that presumption may be overcome by other factors. Factors that the audit team considers in selecting a benchmark include: the elements of the financial statements (assets, liabilities, equity, revenues, expenses), the financial statement measures defined in the financial reporting framework (financial position, financial performance, cash flows), the nature of the entity and the industry in which it operates, the size of the entity, the nature of the entity's ownership and how it is financed

Setting planning materiality too low results in a tolerable error that is too low and the potential for over-auditing and inefficiency. Setting planning materiality too high results in tolerable error that is too high and

the potential for not obtaining sufficient, appropriate audit evidence. Audit teams avoid these two extremes by making two critical audit judgements are selecting a suitable benchmark and determining a reasonable measurement percentage.

The following guidelines are presented to assist audit teams in selecting an appropriate benchmark:

- **Public entities** - earnings before taxes;
- **Commercial entities operating under normal circumstances** – earnings before taxes;
- **Entities with volatile earnings** – normalized earnings before taxes. Audit teams should normalize earnings before taxes by averaging recent years (at least three years);
- **Entities operating at breakeven levels** – normalized earnings before taxes. Measuring materiality using earnings before taxes for breakeven entities will almost always result in an inappropriately low planning materiality;
- **Entities reporting losses** – Normalized earnings before taxes. When losses occur from operations and are expected to continue on an extended period (e.g., start-up operations), consider using total revenues or total assets;
- **Very small and closely-held entities** – normalized earnings before taxes, total revenues or total assets;
- **Entities under buy/sell agreements** – equity or total assets;
- **Not-for-profit/governmental entities** – total revenues, total contributions, or total assets;
- **Employee benefit plans** – change in net assets for defined benefit and defined contribution plans. Total assets can be used when the net change in assets is not significant;
- **Depository institutions** – earnings before taxes or total assets;
- **Mutual funds** – net assets.

Menurut Elder (2009), in Auditing and Assurance Services An Integrated Approach : “When auditors allocate the preliminary judgment about materiality to account balances, the materiality allocated to any given account balance is referred to in PSA 25 (SA 312) as **tolerable misstatement**.”

Materialitas sangat berpengaruh terhadap pemberian opini. Ada beberapa opini yang diberikan oleh auditor terhadap hasil pemeriksaan laporan keuangan yaitu *Unqualified Opinion* (Wajar tanpa Pengecualian), *Qualified Opinion* (Wajar dengan Pengecualian), *Adver Opinion* (Tidak Wajar), *Disclaimer Opinion* (Pernyataan Menolak Memberikan Pendapat).

Adapun hubungan tingkat materialitas dengan opini yang diberikan auditor dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Hubungan Antara Tingkat Materialitas dan Jenis Opini

Tingkat Materialitas	Pengaruhnya terhadap Keputusan yang dibuat oleh Pengguna Laporan	Jenis Opini
Tidak Material	Tidak mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna laporan	Wajar tanpa pengecualian
Material	Mempengaruhi keputusan pengguna laporan hanya jika informasi yang salah saji tersebut sangat penting bagi keputusan tertentu. Tetapi keseluruhan laporan keuangan disajikan secara wajar	Wajar dengan pengecualian
Sangat Material	Sebagian besar atau seluruh keputusan yang dibuat oleh pengguna laporan sangat dipengaruhi oleh kesalahan penyajian tersebut	Tidak memberikan pendapat atau tidak wajar

Sumber : Arens, 2004

B. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas.
- H₂ : Terdapat pengaruh signifikan antara keahlian auditor terhadap penentuan tingkat materialitas.
- H₃ : Terdapat pengaruh signifikan antara independensi dan keahlian auditor terhadap penentuan tingkat materialitas.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Dari beberapa Kantor Akuntan Publik tersebut yang dijadikan populasi dalam penelitian ini yaitu

sebanyak 100 Auditor dari ± 10 Kantor Akuntan Publik yang ada di wilayah DKI Jakarta.

Berdasarkan penentuan sampel dengan teknik *Judgement Sampling* maka yang dapat dijadikan sampel yaitu sebanyak 50 auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Adapun karakteristik anggota populasi yang akan dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

1. Bekerja sebagai tehnikal junior, semi senior, senior, supervisor.
2. Telah bekerja sebagai auditor selama setahun atau lebih.
3. Memiliki latar belakang pendidikan minimal strata satu jurusan akuntansi.

B. Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel bebas (*independent variable*) terdiri dari:

- Independensi (X_1)

Kode Etik Akuntan Publik menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

- Keahlian Auditor (X_2)

Keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor, dengan keahlian yang dimilikinya memungkinkan tugas-tugas pemeriksaan yang dijalankan dapat diselesaikan secara baik dengan hasil yang maksimal.

b. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Penentuan Tingkat Materialitas (Y)

Penentuan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Sedangkan pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dan pemakai.

2. Pengukuran Variabel

Variabel penelitian akan diukur dengan menggunakan skala likert. Alternatif jawaban dari responden diberi skor dengan menggunakan 5 (lima) point

skala Likert, yaitu : nilai 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

C. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada auditor yang bekerja pada KAP sebagai responden. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada para auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui email, mendatangi langsung maupun dikirim melalui jasa pengiriman (Tiki, JNE).

D. Instrumen Penelitian

Daftar pertanyaan melalui kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator dalam variabel yang akan diteliti ditunjukkan pada Tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Kuesioner

Variabel	Deskripsi	Indikator	Skala
X1	Independensi	1. Keberpihakan 2. Pengaruh 3. Lingkungan	Interval 5 Point
X2	Keahlian	4. Pendidikan 5. Lama Bekerja 6. Pengalaman	Interval 5 Point
Y	Penentuan Tingkat Materialitas	7. Kemahiran profesional 8. Kemampuan menganalisa 9. Prosedur yang sesuai	Interval 5 Point

E. Rencana Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Untuk semua penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan perhitungan komputerisasi yaitu dengan *software* SPSS versi 16 dan disajikan dalam output bentuk tabel serta diinterpretasikan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut a) **Deskripsi Data**, b) **Uji Bias Kuesioner**, c) **Uji Kualitas Data** melalui uji reliabilitas dan uji

validitas. Sedangkan untuk **d) Uji Asumsi Klasik** terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas. Dan terakhir adalah **e) Pengujian Hipotesis** antara lain:

1) Uji Signifikansi Korelasi

Analisis korelasi ini digunakan untuk menentukan dan mengetahui arah dan keeratan hubungan antar variabel. Makna arah korelasi tersebut adalah Korelasi Positif (+), hubungan antara kedua variabel searah yang berarti jika variabel X mengalami kenaikan maka variabel Y juga akan mengalami kenaikan. Sedangkan Korelasi Negatif (-), kedua hubungan variabel berhubungan terbalik, artinya jika variabel X mengalami kenaikan maka variabel Y justru mengalami penurunan.

Kekuatan hubungan antar variabel dapat diketahui secara teoritis dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment (Pearson)*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2]} \cdot \sqrt{[n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara kedua variabel
 X = Independensi dan Keahlian Auditor
 Y = Penentuan tingkat materialitas
 n = Jumlah data atau sampel

2) Uji Signifikansi Regresi

Uji regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Model regresi linier yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1Id + b_2Kh + e$$

- Dimana :
- Y = Penentuan Tingkat Materialitas
 Id = Independensi
 Kh = Keahlian Auditor
 a = Konstanta
 b = Koefisien
 e = Error

Dimana nilai a dan b diperoleh dengan rumus:

$$b = \frac{(\sum X^2)(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

\hat{Y} = Penentuan Tingkat Materialitas

X = Independensi dan Keahlian Auditor

a = *Intercept*, apabila auditor tidak independensi dan tidak ahli maka penentuan tingkat materialitas sebesar nilai a.

b = Koefisien regresi, apabila ada kenaikan independensi dan keahlian auditor sebesar satu Rp, maka penentuan tingkat materialitas akan naik/turun sebesar nilai b.

n = Jumlah sampel penelitian

- 3) Menghitung nilai F dengan tingkat signifikan (*level of significant*) α 0,05 dan derajat kebebasan k-1 dan n-k dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Menurut Pratisto, A (2005) Tabel ini menampilkan nilai F hitung. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model linier $Y = a + b_1I_d + b_2K_h + e$, Untuk $\alpha = 0,05$ dengan df pembilang (n-1) dan df penyebut (n-k)1. Ketentuan lain untuk menentukan ketepatan model di atas, yaitu dengan membandingkan probabilitas (pada tabel Anova tertulis Sig) dengan taraf nyata (0,05 atau 0,01). Jika probabilitas > 0,05 maka model di tolak atau sebaliknya jika probabilitas < 0,05 maka model diterima.

III. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap Auditor yang bekerja di ± 10 Kantor Akuntan Publik yang ada di wilayah DKI Jakarta yaitu sebanyak 100 Auditor. Kuesioner yang telah disebarkan sebanyak 100 buah dan kuesioner yang kembali dalam jangka waktu dua minggu adalah sebanyak 54 buah tetapi yang layak untuk digunakan dalam penelitian ini hanya 50 buah kuesioner. Gambaran tentang karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Nama Kantor Akuntan Publik

Adapun karakteristik responden berdasarkan nama kantor akuntan publik adalah Purwantono, Sarwoko & Sandjaja hanya 1 orang, Hendrawinata,

Gani & Hidayat sebanyak 30 orang, Muhaemin & Rekan sebanyak 5 responden, Mulyamin Sensi Suryanto sebanyak 10 orang, Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptoto dan Johannes & Rekan hanya 2 orang responden.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Untuk karakteristik responden berdasarkan masa kerja dengan kategori lama kerja 6 bulan s/d 1 tahun, 2 tahun s/d 3 tahun dan >3 tahun masing-masing memiliki 11 orang responden sedangkan untuk masa kerja 1 tahun s/d 2 tahun memiliki 17 orang responden. Dengan total responden adalah 50 orang.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin maka responden untuk jenis kelamin pria sebanyak 27 orang dan yang berjenis kelamin wanita sebanyak 23 orang responden.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Jika dilihat dari karakteristik berdasarkan pendidikan maka untuk pendidikan sarjana sebanyak 47 orang responden, sedangkan untuk pendidikan pascasarjana hanya 1 orang responden dan untuk profesi akuntan sebanyak 2 orang responden.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Jika dilihat dari karakteristik responden berdasarkan usia, maka untuk usia 20 – 25 tahun sebanyak 30 orang responden, usia 25 – 30 tahun sebanyak 14 orang responden, 30 – 35 tahun hanya 1 orang responden, untuk usia 35 – 40 tahun sebanyak 3 orang responden dan untuk usia >40 tahun memiliki 2 orang responden.

B. Uji Bias Kuesioner

Setelah dilakukan penyebaran kuesioner kepada 100 responden, dari kuesioner yang kembali sebanyak 54 kuesioner, terdapat 4 kuesioner yang pertanyaannya di jawab tidak lengkap atau tidak memenuhi syarat. Jadi kuesioner yang sah sebanyak 50 kuesioner.

Dalam uji bias kuesioner ini, penulis menyajikan 60 pertanyaan dalam satu kuesioner yang diberikan kepada responden, yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan independensi auditor (20 pertanyaan), keahlian auditor (20 pertanyaan), dan materialitas (20 pertanyaan).

C. Uji Normalitas Data (*Kolmogorov-Smirnov*)

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di dapat angka probabilitas pada variabel X1 sebesar 0,906 pada bagian bawah tabel, hasil yang didapat yaitu *Asymp.Sig.(2-tailed)* 0,906 > 0,05. Untuk variabel X2 di dapat angka sebesar 0,122 pada bagian bawah tabel, hasil yang didapat yaitu *Asymp.Sig.(2-tailed)* 0,122 > 0,05. Dan untuk perhitungan variabel Y di dapat angka probabilitas sebesar 0,118 pada bagian bawah tabel, hasil yang didapat yaitu *Asymp.Sig.(2-tailed)* 0,118 > 0,05 sehingga H_0 diterima artinya semua data variabel dalam penelitian terdistribusi secara normal.

D. Uji Kualitas Data

Melalui penyebaran kuesioner sebanyak 100 lembar dan kemudian diisi oleh auditor dimana setiap kuesioner berisi 60 butir pertanyaan dan untuk masing-masing variabel berjumlah 20 butir pertanyaan.

Tabel 4.1
Jumlah Pertanyaan Sebelum dan Sesudah di Uji Validitas dan Reabilitas

No.	Variabel	Jumlah Pertanyaan Sebelum di Uji	Setelah di Uji Validitas dan Reabilitas	Jumlah Pertanyaan yang akan di Uji
1.	Independensi	20	18	15
2.	Keahlian	20	20	15
3.	Tingkat Materialitas	20	16	15
	Jumlah	60	54	45

1. Uji Validitas

Validitas suatu data penelitian dapat dilihat dari nilai *r*-hitung yang diperoleh dari rumus *product moment* yaitu $(n-2;\alpha)$, $(50-2;0,05)$ adalah 0,279.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60.

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Independensi

Variabel	r-hitung/ <i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
Independensi (X1)	0,795	0,60	<i>Reliable</i>
Keahlian Auditor (X2)	0,867	0,60	<i>Reliable</i>
Materialitas (Y)	0,809	0,60	<i>Reliable</i>

Maka dari hasil perhitungan, didapat bahwa semua variabel penelitian reliable atau baik dengan nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$.

E. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil dari output SPSS bahwa variabel Independensi memiliki nilai *skewness* sebesar 0,226; variabel Keahlian memiliki nilai *skewness* sebesar 0,812; dan variabel Materialitas memiliki nilai *skewness* sebesar 0,897. Semua variabel memiliki nilai *skewness* (kecondongan) mendekati angka nol sehingga data untuk masing-masing variabel memiliki kecenderungan terdistribusi secara normal.

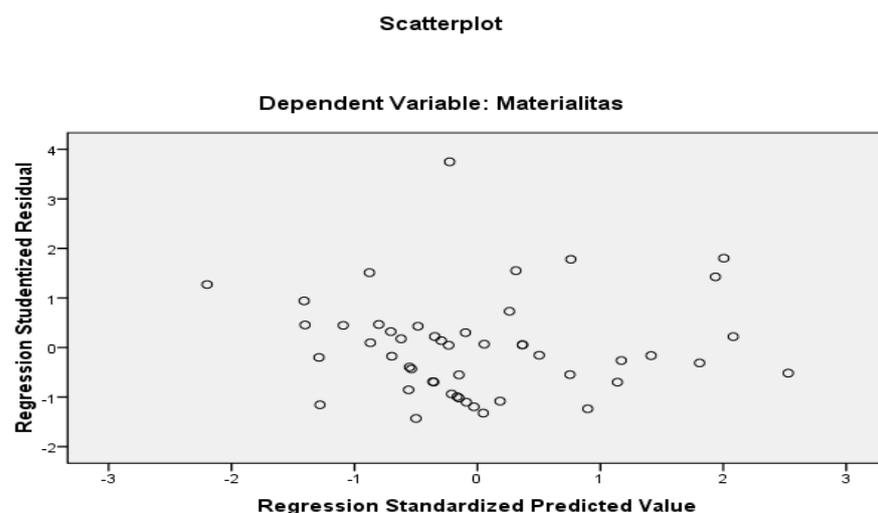
2. Uji Multikolinieritas

Dari hasil perhitungan bahwa nilai VIF pada variabel Independensi sebesar 2,347 yang berarti variabel Independensi terbebas dari masalah multikolinieritas atau dapat di tolerir, dan nilai VIF untuk variabel Keahlian sebesar 2,347 yang berarti variabel Keahlian terbebas dari masalah multikolinieritas atau dapat di tolerir.

3. Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini grafik *scatter plot* yang diperoleh dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS.

Gambar 4.1



Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

F. Uji Hipotesis

1. Uji Korelasi

Analisis korelasi dari hasil output SPSS adalah sebagai berikut :

- a. Koefisien korelasi antara variabel independensi dengan variabel keahlian adalah 0,758 yang berarti keeratan antara variabel independensi dengan variabel keahlian adalah kuat. Nilai *p-value* pada kolom sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ *level of significant* (α) dimana H_{a1} di terima dan H_{o1} di tolak. Artinya variabel independensi berkorelasi dengan variabel keahlian.
- b. Koefisien korelasi antara variabel independensi dengan variabel materialitas menghasilkan nilai sebesar 0,751 yang artinya keeratan korelasi variabel independensi dengan materialitas adalah kuat. Nilai *p-value* pada kolom sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ *level of significant* (α) dimana H_{a1} di terima dan H_{o1} di tolak. Artinya variabel independensi memiliki hubungan dengan variabel materialitas.
- c. Koefisien korelasi pada variabel keahlian dengan variabel materialitas sebesar 0,815 yang berarti keeratan korelasi variabel independensi dengan materialitas adalah sangat kuat. Nilai *p-value* pada kolom sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ *level of significant* (α) dimana H_{a1} di terima dan H_{o1} di tolak. Artinya variabel keahlian berkorelasi atau memiliki hubungan dengan variabel materialitas.

Tabel 4.3

Correlations

		Independensi	Keahlian	Materialitas
Independensi	Pearson Correlation	1	.758**	.751**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	49	49	49

Keahlian	Pearson Correlation	.758**	1	.815**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	49	50	50
Materialitas	Pearson Correlation	.751**	.815**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	49	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Uji Regresi

Tabel 4.4

DVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	524.335	2	262.167	55.208	.000 ^a
Residual	218.441	46	4.749		
Total	742.776	48			

a. Predictors: (Constant), Keahlian, Independensi

b. Dependent Variable: Materialitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	22.356	3.886		5.754	.000		
Independensi	.226	.088	.314	2.559	.014	.426	2.347
Keahlian	.426	.090	.577	4.714	.000	.426	2.347

a. Dependent Variable: Materialitas

Maka bentuk persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 22,356 + 0,226Id + 0,426Kh + e$$

Dari persamaan diatas dapat kita interpretasikan sebagai berikut :

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas di anggap konstan maka penentuan tingkat materialitas (Y) adalah sebesar 22,356.
- b. Jika terjadi penambahan pada variabel independensi sebesar 1 maka penentuan tingkat materialitas akan meningkat sebesar 0,226.
- c. Jika terjadi penambahan pada variabel keahlian sebesar 1 maka penentuan tingkat materialitas akan meningkat sebesar 0,426.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel independensi dari hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan positif sebesar 0,751 artinya hubungan variabel independensi dengan penentuan tingkat materialitas adalah kuat. Variabel independensi juga di uji secara parsial dengan tingkat materialitas yang berpengaruh secara signifikan yaitu sebesar $0,014 < 0,05$. Dari hasil uji koefisien korelasi dan regresi, maka hipotesis pertama (H_1) yaitu Independensi auditor mempunyai pengaruh dan hubungan terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
2. Variabel keahlian auditor diperoleh hasil analisis koefisien korelasi sebesar 0,815 artinya bahwa hubungan antara keahlian auditor dengan penentuan tingkat materialitas adalah sangat kuat. Variabel keahlian auditor juga di uji secara parsial dengan tingkat materialitas berpengaruh secara signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil uji koefisien korelasi dan regresi, maka H_0 ditolak dan menerima hipotesis kedua (H_a) yaitu Keahlian auditor mempunyai pengaruh dan hubungan terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
3. Variabel independensi apabila secara bersama-sama di uji dengan variabel keahlian auditor ternyata berpengaruh terhadap penentuan tingkat materialitas, hal ini dibuktikan dalam tabel ANOVA pada tabel *Coefficients* menunjukkan bahwa sig. $0,000 < 0,05$ artinya variabel *independent* (independensi dan keahlian auditor) berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel *dependent* (tingkat materialitas).

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya atau pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti topik ini secara mendalam, maka penulis menyarankan untuk menambah variabel independen lainnya, dengan menambah jumlah responden.
2. Melakukan penelitian pada objek penelitian yang lain seperti pada Auditor yang bekerja di BPK, BPKP atau instansi swasta lainnya.
3. Kepada para auditor, peneliti menyarankan untuk menjadikan faktor independensi dan keahlian sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan klien sesuai dengan SPAP dan Standar Audit yang berlaku untuk menghindari risiko salah saji material dalam menyajikan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Agoes, Sukrisno (2004), *Auditing (Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik)* Edisi Ketiga, Jilid I, Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [2]. Amin Widjaja Tunggal, (2003), "*Auditing Laporan Keuangan*", Jakarta : Harvarindo.
- [3]. Arens, Alvin A, Elder, Randal J. dan Beasley, Mark S, (2003), *Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu*, Edisi Kesembilan, Jilid Kesatu, Jakarta : Indeks.
- [4]. Asih, Dwi Ananing Tyas (2006), "*Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing*", Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- [5]. Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia, (2009), "*Daftar Kantor Akuntan Publik di Indonesia*". <http://www.akuntanpublikindonesia.com/iapi/>
- [6]. Elder, Randal J dan Beasley, Mark S, Arens, Alvin A, Jusuf, Amir Abadi, (2009), *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach An Indonesian Adaption*, Prantice Hall, Copyright © 2009 by Pearson Education South Asia.
- [7]. Guy, Dan M. (2002), "*Auditing*", Jilid I, Jakarta : Erlangga.
- [8]. Hadi, Sutirsno, (2004), "*Metode Research*", Jilid 4, Jakarta : Andi.
- [9]. Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik, (2001), "*Standar Profesional Akuntan Publik per Januari 2001*", Jakarta : Salemba Empat.
- [10]. Institut Akuntan Publik Indonesia, (2008), "*Kode Etik Profesi Akuntan Publik*", Jakarta : DSPAP.

- [11]. International Federation of Accountants' Ethics Committee, (2005), "*Code of Ethics for Professional Accountants*", New York : IESBA.
- [12]. Jogyanto, (2007), "*Metode Penelitian Bisnis*", Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- [13]. KAP Hendrawinata Gani & Hidayat, (2009), "*Audit Manual*".
- [14]. Kuncoro, Mudrajad (2009), "*Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*", Edisi 3, Jogjakarta: Erlangga.
- [15]. Mayangsari, Sekar, (2003), "*Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Auditor*", Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.6 No.1, Universitas Trisakti.
- [16]. Menteri Keuangan, (2008), "*Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik*", Jakarta.
- [17]. Messier, William F. (2005), "*Auditing & Assurance Services*", Jakarta : Salemba Empat.
- [18]. Mulyadi, (2002), "*Auditing*" Buku 1, Edisi 6, Jakarta : Salemba Empat.
- [19]. Nazir, Mohammad, (2003), "*Metode Penelitian*", Jakarta : Ghalia.
- [20]. Nugroho, Bhuono A. (2005), "*Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*", Yogyakarta : Andi.
- [21]. Pratisto A., (2005), "*Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*", Jakarta: Elek Media Komputindo.
- [22]. Rahman, Ahmad Taufik, (2009), "*Persepsi Auditor Mengenai Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit*", Skripsi Jurusan Akuntansi, Purwokerto : Universitas Jenderal Soedirman.
- [23]. Santosa, Agus Djoko, (2009), "*Statistik Multi Varian*", Yogyakarta : Amara Books.
- [24]. Supranto J., (2008), "*Statistik: Teori dan Aplikasi*", Jilid Kesatu, Edisi ketujuh, Jakarta: Erlangga.
- [25]. Sugiyono (2005), "*Metode Penelitian Bisnis*", Edisi Ketujuh, Bandung: CV. ALFABETA.
- [26]. Sugiyono (2009), "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", Bandung: CV. ALFABETA.
- [27]. Theodorus M. Tuanakotta, (2007), "*Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi*", Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
- [28]. Wikipedia, (2008), Generally Accepted Auditing Standards.
<http://www.wikipedia.com>.